

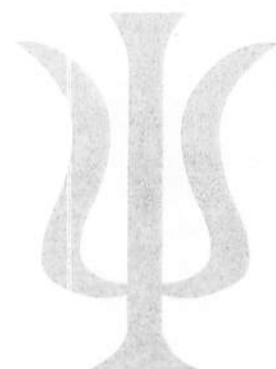


UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA

# HUMANITAS

JURNAL PSIKOLOGI

Volume 2, Nomor 1, April 2015



**Studi Deskriptif mengenai  
*Parasocial Relationship (PSR)*  
pada Penggemar Super Junior  
(ELF) Berusia 11-20 Tahun di  
Kota Bandung**  
1 - 12

Elisabet B. Helena,  
Eveline Sarintohe,  
Fundianto

**Perancangan dan Uji Coba  
Modul Pelatihan Orientasi Masa  
Depan dalam *Domain Higher  
Education* pada Siswa Kelas XI  
SMA "X" Bandung**  
13 - 28

Linda,  
Jane Savitri

***Teacher Self-Efficacy* dan Komitmen  
Organisasi pada Guru TK dan SD di  
Sekolah Nasional Plus Kota Bandung  
(Penelitian ini dilakukan pada sekolah  
yang menekankan penguasaan 3  
bahasa, yaitu bahasa Indonesia,  
bahasa Inggris dan bahasa Mandarin)**  
29 - 46

Maria Yuni Megarini Cahyono

**Hubungan Dukungan Suami dengan  
*State Anxiety* pada Wanita Hamil  
*Primigravida Trimester* Ketiga di RSIA  
"X" Kota Bandung**  
47 - 64

Ira Adelina,  
Ratna Indirani Savitri

**Modul Pelatihan Academic  
*Self-Efficacy* dalam Presentasi dan  
Public Speaking**  
65 - 76

Juliati Ardhi Santoso

**Studi Deskriptif the Five-Factor Model  
of Personality pada Remaja Usia 15 - 18  
Tahun (Studi pada siswa SMA "X"  
Bandung dan mahasiswa semester II  
Universitas "Y" Bandung)**  
77 - 90

O. Irene Prameswari Edwina

DAFTAR ISI

Studi Deskriptif mengenai <i>Parasocial Relationship</i> (PSR) pada Penggemar Super Junior (ELF) Berusia 11-20 Tahun di Kota Bandung <i>Elisabet B. Helena, Eveline Sarintohe, dan Fundianto</i>	1 - 12
Perancangan dan Uji Coba Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Domain <i>Higher Education</i> pada Siswa Kelas XI SMA "X" Bandung <i>Linda dan Jane Savitri</i>	13 - 28
<i>Teacher Self-Efficacy</i> dan Komitmen Organisasi pada Guru TK dan SD di Sekolah Nasional <i>Plus</i> Kota Bandung (Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang menekankan penguasaan 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin) <i>Maria Yuni Megarini Cahyono</i>	29 - 46
Hubungan Dukungan Suami dengan <i>State Anxiety</i> pada Wanita Hamil <i>Primigravida</i> Trimester Ketiga di RSIA "X" Kota Bandung <i>Ira Adelina dan Ratna Indirani Savitri</i>	47 - 64
Modul Pelatihan <i>Academic Self-Efficacy</i> dalam Presentasi dan <i>Public Speaking</i> <i>Juliati Ardhi Santoso</i>	65 - 76
Studi Deskriptif <i>the Five-Factor Model of Personality</i> pada Remaja Usia 15 – 18 Tahun (Studi pada siswa SMA "X" Bandung dan mahasiswa semester II Universitas "Y" Bandung) <i>O. Irene Prameswari Edwina</i>	77 - 90

# Perancangan dan Uji Coba Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Domain *Higher Education* pada Siswa Kelas XI SMA "X" Bandung

Linda dan Jane Savitri

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

## **Abstract**

*This research titled designing and testing training modules future orientation domain higher education on student's class of XI SMA "X" Bandung. This research is motivated the phenomenon of election of majors in college. The aim of this research is test the training module future orientation in domain higher education on student's class of XI SMA "X" Bandung. Purpose this research is to obtain training modules which tested and can clarify future orientation domain higher education students class XI SMA "X" Bandung who measurable through evaluation against level reaction and learning. Sample on this research is 18 students class of XI SMA "X" Bandung with future orientation in the domain higher educations who is not clear and tends not clear. Measuring instrument which used is questionnaires future orientation domain higher education who compiled by the researcher based on theory future orientation from Rachel Seginer (2009). Validity of measuring tool ranged between 0.33 to 0.70 and reliability 0.74. The results of research showed that most of the student's class of XI SMA "X" Bandung showed increase clarity on future orientation domain higher education and positive reaction against the training. Module this training has been been tested through level the reaction and learning in increasing clarity future orientation domain higher education students class XI SMA "X" Bandung. Suggestions theoretical for the next research is perform revision on the module and LKS sessions one (motivational) and conduct research using method time series or experimental. Suggestions for students class of XI SMA "X" Bandung is expected can apply things that obtained during training and run the action plan who has been made at the end of the training to help choose majors in college. Suggestions for school especially the team Guidance and Counseling can use the information which obtained from results of training to help students class of XI SMA "X" Bandung in choosing majors in college.*

**Keywords:** *Higher Education, Orientasi Masa Depan*

## **I. Pendahuluan**

Masa SMA merupakan masa ketika remaja mulai memikirkan dan memutuskan tentang masa depannya. Pemikiran yang dimaksud adalah mengenai jurusan yang akan diambil di sekolahnya (IPA atau IPS), jurusan di Perguruan Tinggi, atau jenis pekerjaan yang ingin dijalani. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lewin (1939, dalam Seginer, 2009), bahwa masa remaja merupakan suatu periode ketika mereka merencanakan, membuat tujuan

ideal atau *values* yang kemudian direalisasikan secara terstruktur dengan adanya ekspektasi tertentu. Perencanaan yang dilakukan oleh remaja bertujuan untuk mempersiapkan diri dalam proses memasuki tahap perkembangan selanjutnya, yaitu dewasa. Masa depan mereka bergantung pada seefektif apakah persiapan mereka untuk memasuki masa dewasa tersebut (Santrock, 2007).

Tingkat kesulitan dalam merencanakan masa depan pada masa SMA lebih tinggi jika dibandingkan ketika mereka masih TK, SD, SMP ketika peran orang tua jauh lebih besar dalam merencanakan dan menentukan langkah yang akan diambil untuk memasuki tahap selanjutnya. Salah satu kesulitan yang mereka hadapi dalam membuat rencana masa depan dalam bidang pendidikan adalah semakin banyak pilihan jurusan kuliah dan tempat untuk meneruskan jenjang pendidikan mereka. Oleh karena itu remaja SMA diharapkan dapat memilih jurusan di perguruan tinggi yang sungguh-sungguh ingin mereka jalani.

Masalah dalam memilih jurusan di perguruan tinggi ini begitu penting karena dengan berkuliah di jurusan yang mereka pilih nantinya mereka akan melanjutkan tugas mereka untuk bekerja. Idealnya pendidikan yang telah ditempuh sejak TK sampai Perguruan Tinggi menjadi bekal untuk pekerjaan mereka kelak. Walaupun demikian fenomena yang ada sampai saat ini adalah begitu banyak remaja yang sudah berkuliah merasa salah memilih jurusan. Hal tersebut biasanya bermula dari kebingungan remaja SMA dalam memilih jurusan di perguruan tinggi ketika di kelas XII.

Saat ini banyak lembaga yang menawarkan jasa untuk membantu remaja dalam memilih perguruan tinggi baik di dalam dan luar negeri. Biro psikologi menawarkan jasa pemeriksaan psikologi khususnya tes minat yang dapat membantu remaja SMA dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi. Pihak sekolah berusaha memfasilitasi para siswa/i dengan menyediakan layanan Bimbingan Konseling dan berbagai acara yang memberikan informasi seputar jurusan pada perguruan tinggi.

SMA "X" merupakan salah satu sekolah swasta favorit di Bandung yang sudah berdiri lebih dari 30 tahun dan memiliki cabang baik di dalam maupun di luar kota Bandung. Saat ini SMA "X" memiliki siswa/i lebih dari 300 orang, setiap angkatan terdiri dari kurang lebih 100 siswa/i. SMA "X" pun sangat memerhatikan masalah pemilihan jurusan pada para siswa/inya.

Selain memiliki tim Bimbingan Konseling, sekolah pun bekerja sama dengan biro psikologi untuk mengadakan pemeriksaan psikologi bagi siswa yang membutuhkan. Setiap tahun sekolah mengadakan *Education Fair* yang memberi kesempatan pada berbagai institusi pendidikan baik maupun luar negeri untuk memberikan informasi mengenai institusi mereka



dan berbagai jurusan yang ada. Fasilitas tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi Perguruan Tinggi bagi siswa/i, tetapi tidak sedikit siswa/i yang masih mengalami kebingungan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

Berdasarkan survei terhadap 115 siswa/i kelas XII SMA "X" Bandung diperoleh hasil bahwa sebanyak 88 siswa/i masih bingung dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Sebanyak 20 siswa/i sudah memastikan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Sebanyak 7 orang masih memiliki lebih dari satu alternatif jurusan perguruan tinggi yang akan dipilih.

Kebingungan yang dialami para siswa/i kelas XII SMA "X" Bandung bukan karena kurangnya informasi tentang perkuliahan. Para siswa/i belum memiliki keputusan mengenai jurusan yang akan diambil dari sekian banyak pilihan yang ada atau dengan kata lain belum memiliki perencanaan untuk masa depannya. Perencanaan masa depan oleh Seginer (2009) disebut sebagai orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah "model masa depan" seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan dan membuat komitmen, dan maka dari itu membimbing jalan perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Nurmi, 1991; Seginer, 2003; Trommsdorff, 1986). Orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu *Motivational*, *Cognitive Representation*, dan *Behavioral*. Masing-masing komponen terdiri lagi dari dua sampai tiga sub-komponen (Seginer, 2009).

Komponen yang pertama, *Motivational* memiliki tiga sub-komponen yaitu, *Value*, *Expectance*, dan *Control*. Komponen kedua, *Cognitive Representation* memiliki dua sub-komponen yaitu, *Hopes* dan *Fears*. Komponen ketiga, *Behavioral* memiliki dua sub-komponen yaitu *Exploration* dan *Commitment* (Seginer, 2009). Komponen *Motivational* mendorong siswa kelas XI SMA "X" Bandung untuk membuat perencanaan masa depan yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai dan dihindari (*Cognitive Representation*) dan menggerakkan diri ke dalam bentuk perilaku (*Behavioral*) untuk mencari informasi mengenai jurusan kuliah dan berkomitmen dalam menjalani perencanaan masa depannya.

Fenomena pemilihan jurusan kuliah yang dialami siswa kelas XI SMA "X" Bandung termasuk ke dalam orientasi masa depan dalam domain *higher education*. Domain ini berisikan tema mengenai masuknya individu ke jenjang perguruan tinggi. Sama halnya dengan apa yang sedang dialami oleh siswa kelas XI SMA "X" Bandung.

Orientasi masa depan ini memerlukan proses dalam upaya pencapaiannya. Oleh karena itu siswa kelas XI SMA "X" Bandung diharapkan sudah mulai merancang masa depan mereka. Hal tersebut sejalan dengan fenomena perguruan tinggi yang sudah membuka pendaftaran untuk kuliah sejak mereka masih menjalani semester 1 di kelas XII. Siswa/i harus semakin cepat dalam merencanakan masa depan mereka. Jika pada kelas X mereka

sedang menghadapi penjurusan IPA/IPS, di kelas XI mereka mulai dihadapkan pada pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Untuk memperoleh data awal orientasi masa depan dalam domain *higher education*, peneliti melakukan survei kepada 139 siswa kelas XI SMA "X" Bandung. Berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh data bahwa tiga siswa kelas XI SMA "X" Bandung memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang tidak jelas, 39 siswa kelas XI SMA "X" Bandung memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang cenderung tidak jelas, 70 siswa kelas XI SMA "X" Bandung memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang cenderung jelas, dan 27 siswa kelas XI SMA "X" Bandung memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang jelas. Siswa yang memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang cenderung tidak jelas dan tidak jelas akan menjadi responden dalam penelitian.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI SMA "X" Bandung memunculkan suatu kebutuhan untuk diadakannya pelatihan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan motivasi, kemampuan untuk membuat perencanaan, dan mengeksplorasi serta berkomitmen terhadap masa depan mereka. Ketiga hal tersebut dapat berubah jika siswa kelas XI SMA "X" Bandung memperoleh pengetahuan baru dari lingkungannya. Selain itu pentingnya orientasi masa depan pada tahap remaja ini lah yang semakin memperkuat perlunya siswa kelas XI SMA "X" Bandung untuk merancang masa depan mereka sebagai langkah ke tahap perkembangan selanjutnya.

Proses tersebut dijabarkan dalam bentuk modul pelatihan dengan tujuan instruksional umum (TIU) yang akan mencakup area pembelajaran kognitif, afektif, dan konatif (*ABC – Affective, Behavioral, dan Cognitive learning*). TIU yang mencakup area pembelajaran kognitif adalah siswa kelas XI SMA "X" Bandung memahami pentingnya dan peranan komponen khususnya subkomponen dari orientasi masa depan (*Motivational – Value, Expectance dan Internal Control; Cognitive Representation – Hopes dan Fears; Behavioral – Exploration dan Commitment*). TIU yang mencakup area pembelajaran afektif adalah siswa kelas XI SMA "X" Bandung dapat menemukan *Value, Expectance, Internal Control, Hopes*, dan *Fears* pada dirinya. TIU yang mencakup area pembelajaran konatif adalah siswa kelas XI SMA "X" Bandung dapat menuliskan dan membuat *Action Plan* dari materi yang diperoleh untuk kemudian dilaksanakan dalam kehidupannya.

Pelatihan orientasi masa depan merupakan suatu proses yang dialami siswa kelas XI SMA "X" Bandung untuk memberikan pengalaman yang akan dikaji lebih lanjut oleh siswa kelas XI SMA "X" Bandung. Proses ini adalah tahap awal, yaitu tahap *experience*. Siswa

kelas XI SMA "X" Bandung diajak untuk membuat kontrak belajar dalam sebuah kelompok sebelum memulai pelatihan. Dari setiap kontrak belajar yang dibuat, kelompok diminta untuk menyepakati masalah kelompok yang kemudian dipresentasikan. Hal tersebut dilakukan untuk mengajak siswa kelas XI SMA "X" Bandung menjabarkan pengalaman yang mereka dan harapan dalam menghadapi masalah yang disepakati bersama. Pada tahap ini siswa kelas XI SMA "X" Bandung diberikan *games*, ceramah, dan tugas tertulis yang menggambarkan cara membuat *goal* berdasarkan *value*, *expectance*, *internal control*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan. Siswa kelas XI SMA "X" Bandung juga diminta untuk menuliskan secara bergiliran kelebihan dari teman-temannya. Melalui tahap ini siswa kelas XI SMA "X" Bandung memperoleh pengalaman dan dapat melihat sisi positif dan negatif dari pengalaman.

Pada tahap kedua, siswa kelas XI SMA "X" Bandung diberikan video klip yang memungkinkan mereka untuk mengobservasi perilaku orientasi masa depan, dalam hal ini *hopes* dan *fears* terhadap tokoh dalam video klip tersebut. Melalui ceramah tugas tertulis dan *games* yang diberikan pada tahap ini dan sebelumnya, siswa kelas XI SMA "X" Bandung diharapkan mempunyai bekal pengetahuan orientasi masa depan yang memadai. Siswa kelas XI SMA "X" Bandung juga diharapkan mampu merefleksikan apakah *goal* (berdasarkan *value*, *expectance*, dan *internal control*) *hopes* dan *fears* (yang kemudian diarahkan menjadi *planning*) yang dimiliki dapat membantu mereka untuk memiliki jurusan kuliah yang tepat.

Tahap ketiga berupa *form concept* dilakukan dengan metode *games*, ceramah, tugas tertulis, dan video klip. Siswa kelas XI SMA "X" Bandung diminta untuk membuat rencana *exploration* yang akan dilakukan untuk memilih jurusan kuliah. Pada akhirnya siswa kelas XI SMA "X" Bandung diminta untuk membuat *action plan*. Kegiatan ini merupakan usaha untuk merumuskan konsep-konsep, aturan-aturan, dan prinsip-prinsip perilaku yang baru dengan mengintegrasikan pengalaman dan hasil refleksi pada kegiatan sebelumnya.

Pada tahap keempat siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang telah memiliki penghayatan positif bahwa mereka dapat belajar dari pengalamannya diharapkan mampu menemukan pengetahuan dan melihat manfaatnya bagi perubahan perilaku. Tahap keempat ini yaitu, *test concept* akan dilakukan siswa kelas XI SMA "X" Bandung dalam kehidupan sehari-harinya setelah pelatihan. Dengan adanya *action plan*, diharapkan siswa kelas XI SMA "X" Bandung mampu membuat *commitment* terhadap jurusan kuliah yang akan dijalaninya.

Setelah pelatihan diberikan, maka dilakukan evaluasi terhadap perancangan sesi pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education*. Evaluasi tersebut meliputi reaksi peserta dan pembelajaran yang diperoleh siswa kelas XI SMA "X" Bandung. Evaluasi

reaksi siswa kelas XI SMA "X" Bandung meliputi evaluasi materi pelatihan yang diberikan, *trainer*, fasilitator, waktu terselenggaranya pelatihan, dan fasilitas yang tersedia selama pelatihan. Evaluasi pembelajaran siswa kelas XI SMA "X" Bandung akan dilihat berdasarkan pengetahuan siswa kelas XI SMA "X" Bandung terhadap orientasi masa depan dalam domain *higher education*. Apakah terdapat perubahan kejelasan orientasi masa depan dalam domain *higher education* sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Berdasarkan gambaran orientasi masa depan dalam domain *higher education* pada siswa kelas XI SMA "X" Bandung sebelum dan sesudah pelatihan, diharapkan dapat diperoleh suatu modul pelatihan yang dapat meningkatkan kejelasan orientasi masa depan dalam domain *higher education*.

## II. Metodologi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Orientasi Masa Depan dalam Domain *Higher Education* sebagai *Dependent Variable (DV)* dan Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Domain *Higher Education* sebagai *Independent Variable (IV)*.

Pada penelitian ini metoda yang digunakan adalah *experiential learning*. Metoda ini sebagai suatu cara untuk membuat program intervensi berupa pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education*.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan eksperimen pada hal-hal yang memungkinkan saja (Campbell, 1969 dalam Graziano & Laurin, 2000). *Quasi experimental* dapat digunakan untuk *single group* yang dinamakan *one group pre-post test design*. *Pre-post test design* merupakan penelitian *quasi experimental* yang menjelaskan perbedaan dua kondisi yang diberlakukan (Graziano & Laurin, 2000).

Dalam penelitian ini, kondisi *pre-test* dan *post-test* yang dimaksud adalah orientasi masa depan dalam domain *higher education* sebelum dan sesudah menjalani pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education*. Perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* akan dianggap sebagai indikasi dari pengaruh pemberian pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* terhadap sampel penelitian. Pemberian pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang dilakukan disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh sampel penelitian, yaitu kesulitan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.



Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan semua individu yang memenuhi karakteristik populasi diambil sebagai sampel. Karakteristik tersebut adalah:

- \* Siswa-siswi kelas XI SMA "X" Bandung
- \* Memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- \* Memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang berada pada kriteria cenderung tidak jelas dan tidak jelas pada hasil *pre-test*
- \* Bersedia mengikuti program pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* dari awal hingga akhir

Hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan pelatihan akan dibandingkan dengan menggunakan uji beda nonparametrik *Wilcoxon* untuk melihat apakah terjadi peningkatan kejelasan orientasi masa depan sebelum dan sesudah pelatihan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori orientasi masa depan dari Rachel Seginer (2009) sesuai sampel pada penelitian ini. Orientasi masa depan diukur melalui tiga komponen, yaitu *Motivational*, *Cognitive Representation*, dan *Behavioral* dimana masing-masing komponen memiliki dua atau tiga sub-komponen.

Kuesioner terdiri atas 32 item, yang dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Setiap pernyataan meliputi empat kemungkinan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Lalu dua item berupa pertanyaan terbuka mengenai *Hopes* dan *Fears*.

Alat ukur ini bersifat *self-administrating*, yaitu siswa kelas XI SMA "X" Bandung membaca persoalan kemudian memberi tanda *checklist* (✓) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya.

Sistem penilaian dari alat ukur ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap item diberi nilai sesuai dengan pilihan jawaban, yaitu sebagai berikut:

Sistem Penilaian Item 1-32		Sistem Penilaian Item 33-34	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Spesifik	4
Sesuai	3	Spesifik	3
Kurang Sesuai	2	Kurang Spesifik	2
Tidak Sesuai	1	Tidak Spesifik	1

2. Setelah nilai pernyataan pada setiap item dijumlahkan, maka akan diperoleh skor total. Skor total mencerminkan derajat orientasi masa depan dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi (*higher education*).
3. Penilaian orientasi masa depan menggunakan kriteria kelompok dengan rumus:  
$$P \text{ (Rentang)} = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil} \quad Q \text{ (Quartil)} = \frac{1}{4} \times P$$
4. Membuat kriteria kelompok dari skor terbesar dan terkecil berdasarkan rentang dan kuartil yang telah dihitung sebelumnya.

#### Kriteria Kelompok

133 – 115	Jelas
114 – 97	Cenderung Jelas
96 – 78	Cenderung Tidak Jelas
77 – 59	Tidak Jelas

Validitas alat ukur bersifat *Construct Validity*. Perhitungan korelasinya menggunakan rumus *Rank Spearman* (Siegel, 1988; dalam Siegel 1990). Kriteria yang digunakan adalah kriteria Lisa & Kaplan (Friedenberg, 1995; dalam Siegel, 1990). Hasil perhitungan validitas menggunakan program SPSS 17 *for windows* berkisar antara 0,33 – 0,70 yang artinya seluruh item valid dan dapat digunakan untuk mengukur orientasi masa depan dalam domain *higher education* terhadap siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

Reliabilitas alat ukur diuji dengan teknik *Alpha Cronbach*. Nilai reliabilitas yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria Guildford (1956; dalam Siegel, 1990). Berdasarkan perhitungan reliabilitas menggunakan program SPSS 17 *for windows*, diperoleh hasil reliabilitas 0,74. Artinya kuesioner orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang diberikan kepada siswa kelas XI SMA “X” Bandung memiliki reliabilitas yang tinggi.

#### Evaluasi Program Pelatihan

Evaluasi program pelatihan dilakukan dengan cara melihat sejauh mana reaksi peserta terhadap pelatihan dan seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan terhadap aspek:

### Aspek Penilaian Evaluasi Program

Aspek	Indikator
Tujuan	Pemahaman siswa kelas XI SMA "X" Bandung terhadap materi dari tujuan pelatihan
Materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Kejelasan materi</li> <li>* Manfaat materi</li> <li>* Aplikasi materi</li> <li>* Menarik atau tidaknya materi</li> <li>* Penggunaan metode <i>games</i>, ceramah, pemutaran klip, diskusi, dan pengisian LKS</li> </ul>
Instruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Kemampuan dalam menguasai materi</li> <li>* Kejelasan menyampaikan dan menjelaskan materi</li> <li>* Kemampuan dalam menguasai kelas</li> </ul>
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Ruang</li> <li>* Peralatan</li> <li>* Makanan</li> </ul>

#### Hipotesis Statistik

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada orientasi masa depan dalam domain *higher education* siswa kelas XI SMA "X" Bandung sebelum dan sesudah pelatihan orientasi masa depan.

$H_1$ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada orientasi masa depan dalam domain *higher education* siswa kelas XI SMA "X" Bandung sebelum dan sesudah pelatihan orientasi masa depan.

### III. Hasil Penelitian

#### Hasil Penelitian berdasarkan Uji Statistik

Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kejelasan orientasi masa depan domain *higher education* sebelum dan sesudah diberi pelatihan, peneliti menggunakan uji statistik nonparametrik Wilcoxon.

#### Hasil Uji Statistik

T Hitung	0
T Tabel	47 dengan $n=18$ , <i>one tailed</i> $\alpha .05$
Kriteria Uji	Tolak $H_0$ apabila $T_{Hitung} < T_{Tabel}$
Hasil Uji Statistik	$H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima

- a. *Based on negative ranks*
- b. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil pengujian statistik nonparametrik Wilcoxon yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada orientasi masa depan dalam domain *higher education* setelah mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kejelasan orientasi masa depan dalam domain *higher education* pada siswa kelas XI SMA "X" Bandung.

### Hasil Penelitian berdasarkan *Learning Peserta*

#### Proses Perubahan Proses *Learning*

Perubahan dalam	Sebelum		Setelah	
	F	%	F	%
<i>Orientasi masa depan domain higher education</i>				
Jelas	0	0	1	5.6
Cenderung jelas	0	0	9	50
Cenderung tidak jelas	16	88.9	8	44.4
Tidak jelas	2	11.1	0	0
<i>Motivational</i>				
Jelas	0	0	1	5.6
Cenderung jelas	6	33.3	14	77.8
Cenderung tidak jelas	8	44.4	3	16.7
Tidak jelas	4	22.2	0	0
<i>Cognitive representation</i>				
Jelas	0	0	1	5.6
Cenderung jelas	0	0	7	38.9
Cenderung tidak jelas	12	66.7	9	50
Tidak jelas	6	33.3	1	5.6
<i>Behavioral</i>				
Jelas	0	0	1	5.6
Cenderung jelas	1	5.6	7	38.9
Cenderung tidak jelas	10	55.6	8	44.4
Tidak jelas	7	38.9	2	11.1

Sebagian besar peserta (88,9%) sebelum pelatihan menunjukkan orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang cenderung tidak jelas dan 11,1% peserta yang tidak jelas. Setelah menjalani pelatihan, sebagian peserta (50%) menunjukkan orientasi masa depan

dalam domain *higher education* yang cenderung jelas, 44,4% peserta yang cenderung tidak jelas, dan 5,6% peserta yang jelas.

Pada komponen *motivational, cognitive representation, dan behavioral* sebelum pelatihan sebagian besar peserta menunjukkan orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang cenderung tidak jelas dan tidak jelas. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pada orientasi masa depan dalam domain *higher education*.

### Hasil Penelitian berdasarkan Reaksi Peserta

#### Reaksi Peserta secara Keseluruhan

Aspek	Kriteria	Frekuensi (N=18)	Persentase
Manfaat pelatihan	Sangat bermanfaat	4	22.2
	Bermanfaat	12	66.7
	Kurang bermanfaat	2	11.1
	Tidak bermanfaat	0	0
Metode penyampaian	Sangat menarik	3	16.7
	Menarik	12	66.7
	Kurang menarik	3	16.7
	Tidak menarik	0	0
Tempat pelatihan	Sangat nyaman	0	0
	Nyaman	3	16.7
	Kurang nyaman	9	50
	Tidak nyaman	6	33.3
Waktu pelatihan	Lama	11	61.1
	Cukup	7	38.9
	Singkat	0	0
Pengaturan waktu	Sangat efektif	0	0
	Efektif	15	83.3
	Kurang efektif	3	16.7
	Tidak efektif	0	0
Waktu istirahat	Lama	1	5.6
	Cukup	12	66.7
	Singkat	5	16.7
Kualitas makanan	Sangat baik	5	27.8
	Baik	13	72.2
	Kurang baik	0	0
	Tidak baik	0	0



Sebagian besar reaksi peserta terhadap aspek-aspek pelatihan berada pada kriteria sangat bermanfaat dan bermanfaat, sangat menarik dan menarik, efektif, sangat baik dan baik.

### Reaksi Peserta terhadap Trainer dan Fasilitator

Aspek	Sangat kurang		Kurang		Baik		Sangat baik	
	F (18)	%	F (18)	%	F (18)	%	F (18)	%
<b>Trainer</b>								
Penguasaan materi	0	0	0	0	15	83.3	3	16.7
Penguasaan kelas	0	0	2	11.1	13	72.2	3	16.7
Kemampuan menjelaskan	0	0	2	11.1	14	77.8	2	11.1
Kemampuan memotivasi peserta agar terlibat secara aktif	1	5.6	4	22.2	11	61.1	2	11.1
<b>Fasilitator</b>								
Kemampuan memotivasi peserta agar terlibat secara aktif	1	5.6	3	16.7	13	72.2	1	5.6
Kemampuan untuk membantu peserta memahami materi	1	5.6	3	16.7	14	77.8	0	0
Kejelasan dalam memberikan instruksi	1	5.6	2	11.1	15	83.3	0	0

Sebagian besar reaksi peserta terhadap trainer dan fasilitator berada pada kategori sangat baik dan baik.

#### IV. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini,  $T_{Hitung} < T_{Tabel}$  ( $0 < 47$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* dapat meningkatkan kejelasan orientasi masa depan dalam domain *higher education* pada siswa kelas XI SMA "X" Bandung. Hal tersebut didukung data yang menyebutkan bahwa dari 18 peserta yang mengikuti pelatihan, terdapat 17 peserta yang memiliki hasil *post-test* lebih tinggi dibanding *pre-test*.

Uji coba ini dilakukan kepada 18 siswa/i kelas XI SMA "X" Bandung yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji statistik, proses *learning*, dan reaksi peserta, modul pelatihan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kejelasan orientasi masa depan dalam domain *higher education* pada siswa/i kelas XI SMA "X" Bandung.

Proses *learning* yang terjadi pada peserta dapat dilihat dari meningkatnya kejelasan orientasi masa depan dalam domain *higher education*. Sejumlah 88,9% peserta sebelum pelatihan menunjukkan orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang cenderung tidak jelas dan 11,1% peserta yang tidak jelas. Setelah menjalani pelatihan, sejumlah 50% peserta menunjukkan orientasi masa depan domain *higher education* yang cenderung jelas, 44,4% peserta yang cenderung tidak jelas, dan 5,6% peserta yang jelas. Data tersebut disertai dengan penurunan derajat tidak jelas dan cenderung tidak jelas lalu peningkatan derajat cenderung jelas dan jelas pada tiap komponen orientasi masa depan.

Materi yang diberikan dalam sesi satu (*motivational*) lebih sulit dipahami oleh peserta. Hal ini terlihat ketika peserta mengerjakan LKS sesi satu, tetapi dengan bantuan fasilitator peserta dapat mengerjakan LKS tersebut. Metode penyampaian berupa *games* dan video klip dianggap lebih menyenangkan dan mudah dipahami maknanya. Sebagian besar peserta menganggap sesi tiga (*behavioral*) sebagai sesi yang paling bermanfaat dan menarik.

Reaksi peserta yang positif juga mendukung peningkatan kejelasan orientasi masa depan dalam domain *higher education*. Hal tersebut dilihat dari data sejumlah 66,7% peserta merasa pelatihan ini bermanfaat. Sejumlah 66,7% peserta merasa tertarik terhadap metode penyampaian dalam pelatihan. Sejumlah 38,9% peserta menganggap waktu pelatihan berlangsung cukup. Pengaturan waktu yang dilakukan selama pelatihan dianggap efektif oleh 83,3% peserta. Sejumlah 66,7% peserta merasa waktu istirahat yang disediakan cukup. Kualitas makanan yang disediakan dianggap baik oleh 72,2% peserta dan sangat baik oleh 27,8% peserta.

## V. Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Modul pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* dapat meningkatkan orientasi masa depan dalam domain *higher education* siswa kelas XI SMA "X" Bandung.

1. Komponen *motivational* menunjukkan peningkatan pada derajat cenderung jelas dan jelas. Komponen *cognitive representation* menunjukkan peningkatan pada derajat cenderung jelas. Komponen *behavioral* juga menunjukkan peningkatan pada derajat cenderung jelas dan jelas.
2. Sebagian besar peserta menunjukkan reaksi positif terhadap pelatihan, trainer, dan fasilitator. Reaksi positif ini mendukung proses *learning* dalam pelatihan yang

memfasilitasi terjadinya peningkatan kejelasan orientasi masa depan dalam domain *higher education*.

## 5.2 Saran Penelitian

### 5.2.1 Saran Teoretis

Untuk peneliti yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut disarankan:

1. Menguji pengaruh pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* menggunakan *two-groups design* dengan membandingkan kelompok control dan kelompok eksperimen.
2. Melakukan revisi modul sesi satu (*motivational*) dengan memperjelas pengertian sub-komponen (*value, cognitive representation, dan behavioral*) dari komponen *motivational* dan memberikan instruksi pengerjaan pada Lembar Kerja Siswa sesi satu.
3. Melakukan *post-test* kurang lebih satu bulan setelah pelatihan supaya peserta dapat melakukan *exploration* dan *commitment* dalam rangka memilih jurusan di perguruan tinggi.
4. Melakukan penelitian dengan metode *time series* agar dapat diketahui efek pelatihan dalam jangka waktu tertentu atau metode eksperimental agar dapat diketahui secara lebih mendalam efek pelatihan terhadap peserta.
5. Untuk praktisi pendidikan dan trainer dapat melakukan revisi dan uji coba kembali modul pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* ini.

### 5.2 Saran Guna Laksana

1. Untuk siswa kelas XI SMA "X" Bandung diharapkan dapat menerapkan hal-hal yang diperoleh selama pelatihan dan menjalankan *action plan* yang telah dibuat di akhir pelatihan untuk membantu memilih jurusan di perguruan tinggi.
2. Untuk pihak sekolah terutama tim Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan modul pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* untuk membantu siswa kelas XI SMA "X" Bandung dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

## VI. Daftar Pustaka

Graciano, Anthony M., Michael L. Raulin. 2000. *Research Methods, A Process of Inquiry, Fourth Edition*. United States of America: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.

International Association for Cross-Cultural Psychology. 2003. Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*. Unit 6, Subunit 1, Article 5: 3. <<http://scholarworks.gvsu.edu/orpc/vol6/iss1/5>> [diakses 26 Oktober 2011].

Johnson, David W. 1975. *Joining Together*. New Jersey: Prentice Hall, Inc

Kirkpatrick, Donald. 2006. *Evaluating Training Programs, The Four Level Third Edition*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.

Silberman, Mel. 1990. *Active Training, a Handbook of Technique Design, Case Example and Tips*. New York: University Press.

Santrock, John W. 2007. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.

Seginer, Rachel. 2009. *Future Orientation Developmental and Ecological Perspectives*. New York: Springer.

Siegel, Sidney. 1990. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suliyono, Joko. 2012. *6 Hari Jago SPSS 17*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.

Walter & Marks. 1981. *Experiential Learning and Change: Theory Design and Practice*. New York: John Wiley & Sons.

Weight, Albert. Participative Education and The Inevitable Revolution. 1970. *Journal of Creative Behavior*. Vol 4. No 4: 234-282.

## Daftar Rujukan

Fundianto. 2011. *Uji Coba Rancangan Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas X di Kota Bandung*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Kristen Maranantha.

Hardianto, Yoga. 2012. *Uji Coba Modul Pelatihan Self-Regulation Fase Forethought Bidang Akademik untuk Siswa Kelas XII di SMA "X" Bandung*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Kristen Maranantha.

Indah, Maria Ratna. 2008. *Penyusunan Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan terhadap Remaja SMA yang Tinggal di Panti Asuhan X Bandung*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Kristen Maranantha.

Maria, Cindy. 2008. *Perancangan Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada Siswa-siswi Kelas 1 SMA "X" Bandung*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Kristen Maranantha.

Putro, Eko Widyanto. 2011. *Rancangan Uji Coba Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Narapidana Kasus Pencurian, Rumah Tahanan X Bandung*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Kristen Maranatha.